

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi dan Analisis Data Hasil Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk meneliti guru yang dipilih kepala sekolah berdasarkan pertimbangan dan kebijakannya. Lembar observasi ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gaya komunikasi manakah yang digunakan subjek untuk memudahkan siswa dalam menerima materi yang disampaikan. Berdasarkan kebijakan masing-masing kepala sekolah yang ditempati, diperoleh beberapa subjek penelitian yang disajikan pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1**

#### Daftar Nama Subjek Penelitian

No	Inisial	Keterangan
1	AA	Subjek dari SMPN 2 Sukodono
2	SR	Subjek dari SMPN 2 Sukodono
3	SD	Subjek dari SMP Budi Sejati
4	SH	Subjek dari SMP Budi Sejati
5	CC	Subjek dari MTs N Krian
6	AH	Subjek dari MTs N Krian
7	LK	Subjek dari MTs Jabal Nur
8	RD	Subjek dari MTs Jabal Nur

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa dalam penelitian ini telah diperoleh delapan subjek penelitian. Setiap sekolah yang ditempati untuk penelitian mempersiapkan

masing-masing dua guru matematika. Subjek diteliti dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

Guru diamati selama dua jam pelajaran dengan mencentang lembar observasi sesuai apa yang dilakukan guru. Untuk menentukan gaya komunikasi yang digunakan guru, peneliti mengambil hasil data dari centangan yang paling banyak dari lembar observasi. Peneliti menulis catatan kecil untuk menandai bukti yang merujuk pada poin yang dicentang. Berikut akan diuraikan hasil pengamatan yang telah dilakukan:

a. Subjek 1 dengan inisial AA

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada awal pembelajaran, AA menyapa siswa menggunakan bahasa Inggris dengan suara sangat keras sehingga siswa menjadi antusias dalam melaksanakan pembelajaran. Kemudian AA menawarkan kegiatan kepada siswa. Berikut cuplikannya. “diisi apa pertemuan hari ini? membahas soal atau melanjutkan materi? oke, kalau melanjutkan materi *open your book page number 13*”. AA menerangkan materi dengan memberitahu materi yang akan dibahas yaitu bilangan bulat (sifat-sifat perkalian). Kemudian AA bertanya pada siswa 1 mengenai pengertian dari perkalian. Kemudian bertanya lagi pada siswa 2 dengan pertanyaan yang sama. Dari beberapa pendapat siswa tersebut, AA menarik kesimpulan. Ketika menjelaskan sifat-sifat perkalian, AA mengawali dengan mengingatkan pada siswa tentang sifat-sifat penjumlahan, jadi AA tidak langsung menjelaskan.

Jika ada siswa yang bertanya, AA menjawab dengan memberikan contoh secara spontan. Siswa bebas mengeluarkan pendapatnya dan bebas berdiskusi di bangku apabila ada pertanyaan. Ketika siswa terpengaruh dengan suara-suara di luar kelas, AA menarik perhatian siswa kembali dengan cara bercanda dan mengeraskan suara sehingga siswa kembali berkonsentrasi. Sepanjang pembelajaran AA sering menyelingi dengan memakai bahasa Jawa dan bahasa Inggris dan suasana kelas dibuat menyenangkan. Di akhir pelajaran, AA menawarkan apakah siswa mau diberi PR apa tidak.

Berdasarkan deskripsi di atas, diketahui bahwa AA melakukan negosiasi terhadap siswanya. Hal ini diperjelas dengan cuplikan, “diisi apa pertemuan hari ini? membahas soal atau melanjutkan materi? Oke, kalau melanjutkan materi *open your book page number 13*”. Sesuai dengan teori logika retorika yang memandang bahwa komunikasi sebagai suatu cara untuk mengubah aturan melalui negosiasi<sup>1</sup>, AA menggunakan bahasa yang luwes, lembut, dan menarik siswa. Hal ini ditandai dengan selingan kata-kata yang memakai bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Dalam proses pembelajaran, cara menyampaikan pesan yang digunakan juga sangat fleksibel dan benar-benar terpusat pada siswanya. Hal tersebut terlihat ketika AA mengambil pengertian

---

<sup>1</sup> Morris, MA. Dr. andy Corry Wardhany, M.Si. *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009) hal 200

suatu materi dari berbagai pendapat siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang ada dalam logika retorika yaitu *“Pesan-pesan yang disusun dalam logika ini cenderung lembut, luwes, berwawasan dan terpusat kepada komunikannya”*. AA memberikan *feed-back* kepada siswanya sehingga terjadi komunikasi multiarah.

Dalam menyampaikan materi AA tidak terpaku pada buku dan hanya berkomunikasi sesuai kebutuhan siswanya sampai siswa benar-benar paham dan mengingatkan kepada materi yang lalu supaya siswa menemukan sendiri dan benar-benar paham. Ini sesuai dengan teori retorika yakni *“Orang yang menggunakan logika ini berasumsi bahwa pesan yang disampaikan ditekankan untuk mencapai tujuannya bukan sekedar hanya terjadinya respon atau timbal balik saja”*. Berdasarkan analisis di atas dan berdasarkan banyak tanda cek list dalam lembar observasi, gaya komunikasi yang dilakukan AA untuk memudahkan siswa dalam menerima materi termasuk dalam kriteria logika desain pesan retorika.

b. Subjek 2 dengan inisial SR

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada awal terdapat negosiasi antara SR dan siswanya. Hal ini di tandai dengan SR menawarkan kepada siswanya untuk melanjutkan materi atau membahas PR dan melanjutkan materi yang disetujui. Kemudian SR memberikan aturan yakni *“jika melanjutkan materi maka perhatikan dan ikuti pembelajaran secara tertib!”*. Cara penyampaian pesan, SR menuliskan di papan terlebih dahulu

kemudian menjelaskan dengan lebih sederhana. Ketika ada pertanyaan dari siswa, SR menanggapi pertanyaan-pertanyaan siswa secara sabar untuk menjelaskannya kembali materi yang belum dipahami. SR memberikan aksi kepada siswa sehingga terjadi hubungan timbal balik antara SR dan siswanya, contohnya ketika SR bertanya kepada siswa apakah sudah paham ataukah ada bagian materi yang perlu di jelaskan ulang. Aksi yang diberikan SR berupa pembelajaran khusus di bangku siswa yang belum paham. Dalam menyampaikan materi, SR memperhatikan isi buku dan mengomunikasikan dengan bahasa yang lebih sederhana.

Contoh pertanyaan tidak hanya diambil dari buku melainkan ada yang spontan sesuai keadaan saat itu. Antara guru dan siswa tercipta kerjasama yang harmonis karena SR berkeliling ke setiap bangku siswa untuk memastikan pemahaman siswa (aksi) dan SR menjelaskan dengan sabar jika ada siswa yang bertanya (reaksi) dan belum paham.

Berdasarkan deskripsi di atas, diketahui bahwa SR melakukan gaya komunikasi logika retorika karena SR melakukan negosiasi kepada siswanya yang ditunjukkan oleh cuplikan berikut. *“jika melanjutkan materi maka perhatikan dan mengikuti pembelajaran secara tertib!”*. Hal Ini sesuai dengan teori retorika yang menyatakan logika yang memandang komunikasi sebagai suatu cara untuk mengubah aturan melalui negosiasi. Cara yang dilakukan SR dalam menyampaikan materi yaitu memerhatikan isi buku dan mengomunikasikan lebih sederhana sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini

sesuai dengan teori logika retorika bahwa *pesan-pesan yang disusun dalam logika ini cenderung lembut, luwes, berwawasan, dan terpusat kepada komunikannya*. Aksi SR berkeliling ke bangku siswa untuk menjelaskan kepada siswa yang belum paham, ini sesuai dengan teori logika retorika yang menyatakan bahwa *“Orang yang menggunakan logika ini berasumsi bahwa pesan yang disampaikan ditekankan untuk mencapai tujuannya bukan sekadar hanya terjadinya respon atau timbal balik saja”*.

Berdasarkan pemaparan deskripsi di atas dan banyak tanda cek list pada hasil lembar observasi, gaya komunikasi yang digunakan SR untuk memudahkan siswa dalam menerima materi tergolong pada gaya komunikasi logika retorika.

c. Subjek 3 dengan inisial SD

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, SD mengawali pembelajaran dengan suara lantang dan mimik muka yang garang. Namun ternyata selama pembelajaran berlangsung, SD menjadi sosok guru yang baik dan sabar.

Dalam menerangkan materi, SD mengikuti alur pikir dari siswanya. Setiap menerangkan materi siswa harus mencari sendiri, misalnya dalam mendefinisikan persegi SD hanya memegang buku dan bertanya ciri-ciri benda yang di bawa itu seperti apa, sehingga siswa mendefinisikan sendiri pengertian persegi, kemudian baru SD mengambil kesimpulan. Dalam memberikan contoh soal SD menggunakan benda yang ada disekitar yaitu

dua menjelaskan pengertian persegi panjang yang yang sebangun, SD membawa dua buku dengan ukuran berbeda untuk memberikan aksi untuk mengawali menjelaskan persegi panjang yang sebangun. SD dalam memberikan contoh soal sangat bervariasi. Cotoh SD berkata "*Saya memiliki dua buah persegi panjang yang sebangun, apakah kedua persegi panjang tersebut sudah sebangun?*" siswa menjawab "*Belum*".

Kemudian dilanjutkan dengan contoh lain yaitu "*saya akan berjalan menuju pintu, satu-satunya jalan hanya garis ini*". Sesampai di pintu SD melanjutkan pertanyaannya yakni "*apakah saya sudah melewati jalan tadi?*" siswa menjawab "*Sudah*". SD mengembalikan lagi ke pertanyaan sebelumnya dan akhirnya jawaban siswa berubah menjadi "*sudah*".

Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa SD dalam menyampaikan materi, sesuai dengan teori logika retorika. Hal ini ditunjukkan ketika SD hanya membawa buku untuk menjelaskan pengertian persegi panjang dan siswa mencari sendiri pengetahuan yang harus dimiliki. Hal ini sesuai teori yang menyatakan logika yang memandang komunikasi sebagai suatu cara untuk mengubah aturan melalui negosiasi. Cara SD memberikan contoh juga sesuai dengan teori logika retorika yang mengatakan pesan-pesan yang disusun dalam logika ini cenderung lembut, luwes, berwawasan dan terpusat kepada komunikannya.

SD dalam memberikan pelajaran tidak hanya agar terjadi timbal balik saja, namun ditekankan bagaimana siswa bisa benar-benar paham dengan

materi itu. Ini terlihat ketika SD membolak-balik pertanyaan sampai siswa tidak bingung dan bisa menjawab dengan benar. Hal itu sesuai dengan teori logika retorika yang menyatakan bahwa "orang yang menggunakan logika ini berasumsi bahwa pesan yang disampaikan ditekankan untuk mencapai tujuannya bukan sekedar hanya terjadinya respon atau timbal balik saja".

Berdasarkan analisis di atas dan banyak tanda *checklist* pada hasil lembar observasi. Gaya komunikasi SD untuk memudahkan siswa menerima materi dapat dikategorikan ke dalam logika retorika.

d. Subjek 4 dengan inisial SL

Berdasarkan hasil pengamatan, dalam menyampaikan materi SL menerangkan apa yang telah ditulis di papan tulis dan siswanya mendengarkan. Namun dalam menyampaikan contoh SL memperhatikan pendapat-pendapat dari siswa dan menggabungkan dengan pendapat SL sendiri. SL memberi permainan kepada siswa dengan cara memberikan hadiah kepada siswa yang bisa mengerjakan soal yang dibuat, di sini siswa menjadi antusias. Berikut pernyataan dari SL, "anak-anak, ayo dikerjakan nanti yang paling benar saya kasih uang Rp. 10,000". Dengan adanya permainan yang dibuat oleh SL siswa menjadi semangat untuk mengupayakan jawaban yang benar. Selain itu, SL sering memberikan motivasi kepada siswa, misalnya SL sering memberikan penghargaan kepada siswanya yang bisa memahami materi meskipun hanya dengan acungan jempol atau tepuk tangan.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat diketahui ketika awal pembelajaran, gaya komunikasi SL sesuai dengan teori logika ekspresif yang menyatakan bahwa logika yang memandang komunikasi sebagai cara untuk berekspresi serta untuk menyatakan perasaan dan pikiran. Kemudian ketika SL memberikan hadiah untuk siswa, Hal ini sesuai dengan logika konvensional yang menyatakan komunikasi sebagai permainan yang harus dimainkan dengan mengikuti sejumlah prosedur. Ketika berkomunikasi SL sering memberikan motivasi kepada siswanya dan sering bercanda sehingga suasana kelas tidak menegangkan, hal ini sesuai dengan tujuan dari logika konvensional, yakni untuk menciptakan komunikasi yang sopan, pantas

Berdasarkan deskripsi di atas dan banyak tanda *checklist* pada hasil lembar observasi yaitu hanya terdapat 1 centangan pada kolom ekspresif dan lainnya pada kolom konvensional. Maka SL dalam mengkomunikasikan materi untuk memudahkan siswa memahami materi tergolong dalam logika konvensional.

e. Subjek 5 dengan inisial CC

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, CC mengawali pembelajaran dengan langsung menuliskan materi yang ada dalam buku dan dipindahkan di papan tulis, kemudian dikomunikasikan sama seperti yang ada di buku. Dalam menyampaikan materi hanya menjelaskan seperti apa yang telah ditulis di papan. Sedangkan siswanya hanya mendengarkan.

Untuk mengerjakan contoh pertanyaan yang telah dibuat, CC menunjuk siswa untuk mengerjakan di depan, mau tidak mau atau bisa tidak bisa siswa harus maju ke depan. CC tidak memberikan aksi kepada siswa sehingga siswa tidak bereaksi. Ketika ada pertanyaan dari siswa, dalam menjelaskannya CC hanya mengulang seperti penjelasan sebelumnya. Andaikan siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami, guru menjawab dengan mengulang penjelasan yang sama seperti sebelumnya. Dalam mengkomunikasikan materi sering terjadi kesalahan, Karena CC terlihat gugup. Ketika ada siswa yang ramai, CC memukul meja dan melototi siswa yang tidak memperhatikan. CC menyuruh siswanya mengerjakan contoh soal di papan tulis. Mau tidak mau siswa harus maju untuk mengerjakan soal.

Berdasarkan deskripsi di atas, diketahui bahwa, ketika CC menyampaikan materi dengan spontan siswa hanya mendengarkan. Hal ini sesuai dengan teori logika ekspresif yang menyatakan bahwa logika yang memandang komunikasi sebagai cara untuk berekspresi serta untuk menyatakan perasaan dan pikiran sendiri<sup>2</sup>. Kemudian, ketika CC jarang menanggapi respon siswa ini juga sesuai pernyataan yang ada dalam logika ekspresif bahwa guru yang ekspresif tidak menghiraukan apa yang diinginkan

---

<sup>2</sup>Morrison, andy Corry Wardhany *Teori Komunika*s, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009) hal. 119

siswa, guru hanya menjelaskan secara spontan mengenai konsep-konsep yang dimilikinya. kemudian, ketika CC meminta siswa mengerjakan soal di papan tulis.

Berdasarkan analisis di atas dan banyak tanda *checklist*, gaya komunikasi CC yang di gunakan untuk memudahkan siswa dalam menerima materi termasuk logika ekspresif.

f. Subjek 6 dengan inisial AH

Proses pembelajaran yang dilakukan AH diawali dengan membuat suatu aturan berupa pemindahan tempat duduk siswa berdasarkan nilai UTS. Siswa yang remidi seluruhnya berada di deretan terdepan, berikut cuplikannya “semua yang saya panggil ke depan, dan yang tidak saya panggil semuanya pindah duduk di bangku deretan palinh belakang”. Cara mengkomunikasikan materi tidak langsung memberikan penjelasan makna suatu pesan, melainkan menunjuk siswa secara acak dan hampir semua siswa mendapatkan pertanyaan. Jawaban siswa ditampung semua baik jawaban yang benar maupun salah, kemudian diambil suatu kesimpulan. Contoh soal yang diberikan sangat bervariasi, sampai siswa benar-benar bisa mengerjakan dari semua jenis soal yang diberikan. Penyelesaian contoh soal, AH memandu siswa untuk bersama-sama menyelesaikannya. AH sangat memperdulikan konsentrasi siswa, jadi AH sering melakukan hal-hal yang mengagetkan siswa terutama siswa yang tidak fokus. Misalkan dengan cara memberikan pertanyaan dengan suara lantang, sambil memukul meja siswa yang tidak

fokus. AH sering bercanda sehingga suasana serius namun menyenangkan, sehingga siswa tidak tegang dan mengikuti semua aturan yang dimainkan.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat diketahui bahwa gaya komunikasi yang dilakukan AH tergolong logika retorika. Hal ini dapat ditunjukkan pada saat membuat aturan yang berupa pemindahan tempat duduk yang bertujuan untuk memberikan perhatian lebih terhadap siswa-siswa yang kurang memahami materi, dan cara menarik kesimpulan diambil dari semua jawaban siswa-siswa yang ditanyai. Hal ini sesuai dengan logika retorika yang menyatakan logika retorika memandang bahwa komunikasi sebagai suatu cara untuk mengubah aturan melalui negoisasi<sup>3</sup>.

Selain itu dapat ditunjukkan pula pada saat AH melontarkan pertanyaan secara mendadak ketika ada siswa yang tidak konsentrasi. AH berusaha menarik perhatian siswa tersebut dengan cara tiba-tiba berbicara lantang dan lucu sambil memukul meja, ini sejalan dengan logika retorika yang menyatakan bahwa pesan-pesan yang disusun dalam logika ini cenderung lembut, luwes, berwawasan dan terpusat kepada komunikannya. AH sangat memperhatikan siswanya karena AH memberikan contoh soal yang bervariasi agar siswa benar-benar memahami materi dalam bentuk soal apapun. Hal ini sesuai dengan logika retorika yang menyatakan bahwa Orang

---

<sup>3</sup> Denise B. Forrest, *Investigating the Logics Secondary Mathematics Teachers Employ When Creating Verbal Messages for Students: An Instance for Bridging Communication Theory Into Mathematics Education*, (Disertasi tidak dipublikasikan, USA: OHIO, 2008)

yang menggunakan logika ini berasumsi bahwa pesan yang disampaikan ditekankan untuk mencapai tujuannya bukan sekedar hanya terjadinya respon atau timbal balik saja.

Dari analisis di atas dan berdasarkan tanda *checklist* dalam lembar observasi, gaya komunikasi yang dilakukan AH untuk memudahkan siswa dalam menerima materi termasuk dalam kriteria logika desain pesan retorika.

g. Subjek 7 dengan inisial LK

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, LK mengawali pembelajaran dengan langsung menuliskan materi yang ada dalam buku dan dipindahkan di papan tulis, kemudian dijelaskan secara spontan. Namun, dalam menyampaikan materi tidak hanya menjelaskan seperti apa yang telah ditulis di papan, melainkan menanyai siswa dan mengambil kesimpulan dari siswa. Selain itu LK menyuruh siswa untuk membuat rangkuman sendiri tentang materi yang dibahas dan mempersilahkan siswa bertanya tentang apa yang belum dipahami. Sehingga siswa akan menemukan sendiri pengetahuan yang harus dicari. Kemudian ketika menjawab pertanyaan siswa, LK tidak mengulang penjelasan seperti sebelumnya, melainkan memberikan penjelasan lain yang lebih sederhana dan mengikuti kebutuhan dari siswanya.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat diketahui bahwa, ketika LK mengawali menjelaskan materi, dengan menerangkan secara langsung, hal ini sesuai dengan teori logika ekspresif yang menyatakan bahwa logika yang memandang komunikasi sebagai cara untuk berekspresi serta untuk

menyatakan perasaan dan pikiran sendiri. Cara penyampain materi dengan mengambil kesimpulan dari sisw, Hal ini sesuai dengan logika retorika yang menyatakan bahwa pesan yang disusun dalam logika ini cenderung lembut, luwes, berwawasan dan terpusat kepada komunikannya.

Kemudian, ketika LK meminta siswanya untuk merangkum materi, sehingga siswa mencari sendiri pengetahuannya. Hal ini menunjukkan bahwa LK sangat terpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan teori retorika yang menyatakan bahwa retorika memandang bahwa komunikasi sebagai suatu cara untuk mengubah aturan melalui negoisasi<sup>4</sup>.

Berdasarkan anáalisis di atas dan banyak tanda *checklist* pada hasil lembar observasi, dapat diketahui bahwa LK cenderung dikategorikan logika retorika. Akan tetapi, untuk lembar observasinya, terdapat dua tanda *checklist* pada kolom ekspresiaf dan yang telah dilakukan, LK dalam mengkomunikasikan pesan materi terhadap siswanya.

#### h. Subjek 8 dengan inisial RD

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dari awal pembelajaran RD langsung duduk di bangku guru dan menyuruh siswanya mengerjakan PR di papan tulis secara bergiliran. Hanya sedikit penjelasan yang diberikan RD. RD dalam mengkomunikasikan pesan materi terhadap

---

<sup>4</sup> Denise B. Forrest, *Investigating the Logics Secondary Mathematics Teachers Employ When Creating Verbal Messages for Students: An Instance for Bridging Communication Theory Into Mathematics Education*, (Disertasi tidak dipublikasikan, USA: OHIO, 2008)

siswanya sangat monoton, jarang berbicara dengan siswa dan sangat sedikit berinteraksi dengan siswa. Bahasa yang digunakan sangat kaku dan singkat. Hanya sebentar dalam menjelaskan materi, ketika ada siswa yang bertanya RD tidak memberikan jawaban yang jelas, bahkan berkata “tanya terus”. Komunikasi yang terjalin antara RD dan siswa sangat minimal sekali. Hal ini sesuai dengan teori logika ekspresif yang menyatakan yaitu logika yang memandang komunikasi sebagai cara untuk berekspresi serta untuk menyatakan perasaan dan pikiran. Logika ekspresif ini bersifat terbuka dan reaktif dengan hanya memberikan perhatian yang sedikit pada orang lain. Sehingga hanya terjadi interaksi satu arah.

Berdasarkan analisis dan banyak tanda *checklist* pada lembar observasi, gaya komunikasi RD untuk memudahkan siswa menerima materi tergolong logika ekspresif.

## **B. Transkrip dan Analisis Data Hasil wawancara**

Data hasil wawancara merupakan data yang diperoleh dari wawancara subjek penelitian dengan peneliti. Data hasil wawancara digunakan untuk mengetahui latar belakang guru menggunakan gaya komunikasi yang dilakukan. Untuk keabsahan data hasil wawancara, digunakan triangulasi data dengan mewawancarai 4 siswa dari masing-masing subjek. Adapun siswa yang dijadikan subjek adalah sebagai berikut pada tabel 4.2

**Tabel 4.2**  
**Daftar Nama Subjek Guru dan Siswa untuk Wawancara**

No	Kode guru	Kode siswa
1	AA	AA1, AA2, AA3, AA4
2	SR	SR1, SR2, SR3, SR4
3	SL	SL1, SL2, SL3, SL4
4	SJ	SJ1, SJ2, SJ3, SJ4
5	CC	CC1, CC2, CC3, CC4
6	AH	AH1, AH2, AH3, AH4
7	LK	KL1, LK2, LK3, LK4
8	RD	RD1, RD2, RD3, RD4

Dari tabel 4.2 diketahui bahwa masing-masing subjek guru diambil 4 siswa untuk wawancara. Dari hasil wawancara guru dan siswa akan diambil kesimpulan apakah benar apa yang dikatakan guru dan apa yang di katakan siswa. Berikut disajikan hasil wawancara subjek dan hasil wawancara dengan siswa.

a. Subjek AA dan AA1, AA2, AA3, AA4

Berikut hasil wawancara peneliti(P) dan subjek AA(S)

*P : “Mohon maaf Pak mengganggu, saya mau tanya sedikit tentang gaya komunikasi Bapak.”*

*S : “Iya, tidak apa-apa kalau bisa saya bantu ya saya bantu Mbak.”*

*P : “Apa latar belakang Bapak menggunakan gaya komunikasi yang Bapak lakukan?”*

*S : “Emang kalau diidentifikasi gaya komunikasi saya masuk apa mbak?”*

*P : “Retorika Pak.”*

*S : “Begini, yang pertama itulah yang saya bisa atau kebiasaan saya, jadi bukan saya yang milih. Tetapi disitu saya memiliki tujuan yaitu agar informasi yang saya berikan bisa ditangkap oleh siswa saya. Dan sering orang bilang memang gaya saya retorika.*

*P : “Apakah Bapak sudah lama mengajar dengan gaya komunikasi tersebut?”*

*S : “Ya itu tadi sudah kebiasaan saya dari dulu, jadi sejak awal saya jadi guru, berarti itu pembawaan saya.”*

*P : “Apakah siswa-siswi bapak menyukai gaya komunikasi bapak?”*

*S : “Suka, saya pernah melakukan peninjauan dan juga mendengar pendapat-pendapat bawasannya mereka suka dengan saya.”*

*P : “Iya, terimakasih pak?”*

S : “Sudah cukup itu saja?”

S : “Iya Pak.”

Hasil wawancara dengan siswa AA1, AA2, AA3, AA4

1. Hasil wawancara dengan siswa AA1(S)

P: “Namanya siapa dik?”

S: “Arif Munir”

P: “Suka ndak dengan gaya komunikasinya Pak Azhar?”

S: “Suka”

P: “Sukanya kenapa?”

S: “Orangnya gak suka marah-marah mbak.”

P: “Bisa paham kalau dijelaskan?”

S: “Iya bisa mbak.”

P: “Ok. Thanks ya?”

S: “Sama-sama”

2. Hasil wawancara dengans siswa AA2(S)

P: “Namanya siapa dik?”

S: “Desi.”

P: “Suka nggak kalau diajar pak azhar?”

S: “Suka.”

P: “Kenapa kok suka?”

S: “Karena orangnya enak dan sabar.”

P: “Kalau diterangkan mudah memahami nggak?”

S: “Iya mudah dimengerti.”

P: “Makasih ya?”

S: “Iya sama-sama.”

3. Hasil wawancara dengan siswa AA3(S)

P: “Namanya siapa dik?”

S: “Nabila.”

P: “Nabila suka diajar pak azhar?”

S: “Suka mbak.”

P: “Sukanya kenapa?”

S: “Kalau menerangkan jelas dan orangnya lucu.”

P: “Kalau dijelaskan gitu mudah di pahami ndak?”

S: “Iya mudah mbak”

P: “Terimakasih ya?”

S: “Iya”

4. Hasil wawancara dengan siswa AA4(S)

*P: "Namanya siapa dik?"*

*S: "Amirullah"*

*P: "Suka sama pak azhar?"*

*S: "Iya suka mbak, kenapa?"*

*P: "Ingin tahu saja, kamu kenapa suka?"*

*S: "Orangnya suka ketawa-ketawa, kalau lagi bingung diajak guyon dulu."*

*P: "Kalau diterangkan bisa mudah memahami?"*

*S: "Iya mudah memahami."*

*P : "Terimakasih ya?"*

*S: "Iya mbak."*

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa latar belakang AA menggunakan logika retorika, adalah memang sudah kebiasaan dan AA hanya bisa melakukan gaya tersebut. Namun AA memiliki tujuan dalam melakukan gaya komunikasi yang dilakukan yaitu agar informasi atau pesan materi yang disampaikan AA bisa ditangkap oleh siswanya, dengan harapan siswa bisa mudah menerima materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan cuplikan jawaban dari AA berikut *"begini, yang pertama itulah yang saya bisa atau kebiasaan saya, jadi bukan saya yang milih. Tetapi disitu saya memiliki tujuan yaitu agar informasi yang saya berikan bisa ditangkap oleh siswa saya"*.

AA menggunakan gaya komunikasinya sejak AA awal mengajar. AA mengatakan bahwasannya siswa-siswi AA menyukai gaya komunikasinya, hal ini terbukti dari 4 siswa yang di wawancarai. Semua siswa mengatakan bahwa mereka menyukai gaya komunikasi AA dan pesan yang disampaikan AA mudah dipahami oleh mereka.

b. Subjek SR dan SR1, SR2, SR3, SR4

Berikut hasil wawancara peneliti(P) dan subjek SR(S)

*P : “Mohon maaf Bu, saya mau tanya. Boleh ya Bu?”*

*S : “Iya Silahkan.”*

*P : “Begini Bu, apa alasan Ibu menggunakan gaya komunikasi yang Ibu lakukan?”*

*S : “Ya memang gaya saya seperti ini, saya ingin komunikatif saja, kadang guyon dengan bahasa jawa, semua itu biar komunikatif saja. biar anak-anak mudah mempelajari matematika”*

*P : “Kemudian, apakah sudah lama ibu menggunakan gaya komunikasi tersebut?”*

*S: “Kan macam-macam Mbak, kadang ya pakai lcd kalau membutuhkan, pokoknya biar tidak jenuh.”*

*P : “Menurut pandangan Ibu sendiri, apakah siswa-siswi ibu suka dengan gaya komunikasi ibu?”*

*S : “Ya itu relatif kan? Saya itu sangat memperhatikan anak, kadang-kadang anak laki-laki yang memang males sekolah ya tidak suka. Akan tetapi anak-anak yang minat sekolah ya pasti suka, apalagi matematika kan dipandang sulit.”*

*P : “Iya bu, terimakasih. Cukup itu saja.”*

*S : “Iya, semoga cepet wisuda mbak.”*

*P : “Amin.”*

Hasil wawancara dengan siswa SR1, SR2, SR3, SR4

1. Hasil wawancara siswa SR1(S)

*P: “Dek sini, mbak mau tanya.”*

*S: “Apa mbak?”*

*P: “Kamu suka diajar bu sri?”*

*S: “Iya suka Mbak.”*

*P: “Kenapa?”*

*S: “Orangnya itu enak, ngajarnya enak Mbak.”*

*P: “Kalau menerangkan mudah dipahami tidak?”*

*S: “Iya mudah Mbak.”*

*P: “Makasih ya?”*

*S: “Iya, sama-sama.”*

2. Hasil wawancara dengan siswa SR2(S)

*P: “Dek, mabk mau tanya, sedikit ya?”*

*S: “Iya, tanya apa se mbak?”*

*P: “Ok, kamu suka diajar bu sri?”*

*S: “Ya suka mbak.”*

*P: “Kenapa suka?”*

*S: "Orangnya baik, enak kalau ngajar."*

*P: "Kalau diterangkan, km bisa mudah memahami nggak?"*

*S: "Iya mudah mbak"*

*P: "Ya sudah dik, makasih ya?"*

*S: "Iya sama-sama mbak."*

3. Hasil wawancara dengan siswa SR3(S)

*P: "Namanya siapa dik?"*

*S: "Ana"*

*P: "Kamu suka gak di ajar bu Sri?"*

*S: "Ya suka mbak."*

*P: "Sukanya kenapa?"*

*S: "Ya karena Bu Sri baik, kalo ga bisa diajari bi bangku."*

*P: "Tapi kamu mudah memahami penjelasan Bu Sri?"*

*S: "Ya mudah Mbak."*

*P: "Ok, terimakasih"*

*S: "Sama-sama."*

4. Hasil wawancara siswa SR4(S)

*P: "Dik, namanya siapa?"*

*S: "wawan."*

*P: "Suka diajar bu Sri?"*

*S: "Suka mbak."*

*P: "Sukanya kenapa?"*

*S: "Orangnya sabar, baik, telaten."*

*P: "Mudah dipahami cara menerangkannya?"*

*S: "Iya mudah mbak, karena pelan-pelan."*

*P: "Ok, makasih ya?"*

*S: "Iya."*

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa latar belakang SR menggunakan logika retorika, adalah ingin komunikatif. Namun SR memiliki tujuan dalam melakukan gaya komunikasi yang dilakukan yaitu agar informasi atau pesan materi yang disampaikan SR bisa ditangkap oleh siswanya, dengan harapan siswa bisa mudah menerima materi yang disampaikan. SR tidak hanya menggunakan gaya komunikasi ini saja, tetapi

melihat kondisi dari siswa, waktu, dan materi. Ketika materinya membutuhkan LCD, barulah SR menjelaskan dengan menggunakan LCD. Jadi SR tidak bisa diketahui sejak kapan melakukan gaya retorika karena gaya komunikasinya bervariasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari SR, yakni *“Ya, saya ingin komunikatif saja, kadang guyon dengan bahasa jawa, semua itu biar komunikatif saja. biar anak-anak mudah mempelajari matematika”*. SR tidak yakin kalau semua siswanya suka dengan gaya komunikasinya, tetapi ke empat siswa mengatakan bahwa mereka menyukai gaya komunikasi SR dan pesan yang disampaikan SR mudah dipahami oleh mereka.

c. Subjek SD dan SD1, SD2, SD3, SD4

Hasil wawancara peneliti(P) dengan SD(S)

*P : “Mohon maaf bu, saya mau tanya. Boleh ya bu?”*

*S : “Iya silahkan.”*

*P : “Begini bu, apa alasan ibu menggunakan gaya komunikasi yang ibu lakukan?”*

*S : “Saya tidak tau alasan saya apa, karena memang ini mungkin sudah gaya saya. Yang penting begini mbak, saya tidak suka dengan menyuruh anak-anak mencatat. Kalau saya lebih suka, apapun itu bentuknya siswa harus mencari sendiri pengetahuannya. Misalnya kesebangunan, saya menyuruh membuat gambar sebuah segitiga dengan ukuran sembarang, kemudian saya suruh nggambar lagi segitiga dengan bentuk yang sama tapi ukurannya dua kalinya, setelah itu saya suruh menguku sudutnya besarnya sama atau tika, sisinya sebanding apa tidak, baru saya tanya apakah sebangun begitu. Tujuan saya agar siswa aktif sendiri, dan mudah menerima materi karena itu siswa mencari sendiri.”*

*P : “Apakah sudah lama ibu mengajar seperti itu?”*

*S : “Ya memang gaya saya sudah seperti ini, tetapi mungkin dulu awal mengajar ya masih grogi, malu-malu dan membawa buku.”*

- P* : “Menurut pandangan ibu sendiri, apakah siswa-siswi ibu suka dengan gaya komunikasi ibu?”
- S* : “Maya tidak tau suka atau tidak, tetapi yang saya tau pertama pasti takut, memang di awal pelajaran saya pasang muka yang serius dulu, tapi setelah itu tidak.”
- P* : “Begitu ya bu, cukup itu saja bu, terimakasih.”
- S* : “Iya sama-sama mbak, semoga cepet lulus.”
- P* : “Terimakasih bu”

#### Hasil wawancara dengan SD1, SD2, SD3, SD4

##### 1. Hasil wawancara dengan SD1(S)

- P*: “Dik, mbak mau tanya, sedikit ya?”
- S*: “Iya, tanya apa se mbak?”
- P*: “Ok, kamu suka diajar bu sudji?”
- S*: “Ya suka mbak.”
- P*: “Kenapa suka?”
- S*: “Orangnya baik, enak kalau ngajar.”
- P*: “Kalau diterangkan, km bisa mudah memahami nggak?”
- S*: “Iya mudah mbak”
- P*: “Ya sudah dik, makasih ya?”
- S*: “Iya sama-sama mbak.”

##### 2. Hasil wawancara dengan SD1(S)

- P*: “Namanya siapa dik?”
- S*: “Vina.”
- P*: “Adik suka nggak dengan bu Sudji?”
- S*: “Suka.”
- P*: “Suka apanya?”
- S*: “Orangnya baik, kalau menerangkan itu lo mbak langsung nyantol.”
- P*: “Berarti kamu mudah menerima penjelasan bu Sudji?”
- S*: “Iya.”
- P*: “Terimakasih ya?”
- S*: “Iya, sama-sama.”

##### 3. Hasil wawancara dengan SD3(S)

- P*: “Namanya siapa dik?”
- S*: “Ani”
- P*: “Suka ya di ajar bu Sudji?”
- S*: “Ya suka bu.”
- P*: “Apa sih yang membikin kamu suka?”
- S*: “Ya, kalau ngajar itu enak jadi nyambung.”

*P: "Berarti mudah dipahami ya?"*

*S: "Iya bu. Karena dijelaskan secara macam-macam."*

*P: "Terimakasih ya?"*

*S: "Iya bu."*

4. Hasil wawancara dengan siswa SD4(S)

*P: "Dik, kamu suka diajarin bu Sudji?"*

*S: "Suka mbak."*

*P: "Suka gimana dik?"*

*S: "Kalau menerangkan jelas."*

*P: "Mudah paham?"*

*S: "Iya mudah paham mbak."*

*P: "Begitu ya, ya sudah terimakasih ya?"*

*S: "Iya, sama-sama."*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa latar belakang menggunakan logika retorika adalah agar siswa siswa bisa mencari sendiri pengetahuan yang harus dimiliki. Disamping itu memang SD tidak suka mencatat dan harapan saya agar siswa lebih mudah memahami materi karena telah pengetahuan dicari sendiri. SD tidak tau apakah siswanya menyukai gayanya atau tidak, karena di awal SD selalu memasang muka yang menakutkan dulu, setelah itu baru lebih santai, tetapi SD mengatakan bahwa siswanya juga bisa tidak tegang. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan SD *"Saya tidak tau alasan saya apa, karena memang ini mungkin sudah gaya saya. Yang penting begini mbak, saya tidak suka dengan menyuruh anak-anak mencatat. Kalau saya lebih suka, apapun itu bentuknya siswa harus mencari sendiri pengetahuannya"*. Berdasarkan wawancara kepada 4 siswa secara acak, semuanya menyukai gaya komunikasi SD karena mudah dipahami.

d. Subjek SLdanSL1. SL2, SL3, SL4

Hasil wawancara peneliti(P) dengan SL(S)

P : *"Mohon maaf Pak, boleh minta waktunya sebentar?"*

S : *"Iya, silahkan."*

P : *"Boleh Tanya-tanya sedikit mengenai gaya komunikasi bapak?"*

S : *"Iya, tidak apa-apa."*

P : *"Pak, apa yang melatar belakangi bapak melakukan gaya komunikasi yang demikian?"*

S : *"Berdasarkan pengalaman dari tahun ketahun ka nada perbedaan karakter dari siswa. Jadi untuk membentuk motivasi setiap siswa itu dengan gaya sendiri-sendiri, tujuan saya pelajaran mengenai."*

P : *"Menurut bapak apakah siswa- bapak menyukai gaya komunikasi bapak?"*

S : *"Sebagian besar suka"*

P : *"Apakah bapak sudah lama mengajar dengan gaya komunikasi yang demikian?"*

S : *"Ya tergantung situasinya, supaya bisa jalan kalau menurut kehendak guru saja, saya kira tidak berjalan."*

P : *"Iya, terimakasih pak?"*

S : *"Sudah cukup itu saja?"*

S : *" Iya pak."*

Hasil wawancara dengan SL1, SL2, SL3, SL4

1. Hasil wawancara SL1(S)

P: *"Namanya siapa dik?"*

S: *"Adila."*

P: *"Adila suka diajar pak solihin?"*

S: *"Suka mbak."*

P: *"Sukanya kenapa?"*

S: *"Kalau menerangkan jelas dan orangnya lucu."*

P: *"Kalau dijelaskan gitu mudah di pahami ndak?"*

S: *"Iya mudah mbak"*

P: *"Terimakasih ya?"*

S: *"Iya"*

2. Hasil wawancara dengan SL2(S)

P: *"Sorry ya dik, namanya siapa?."*

S: *"Nama saya munawaroh."*

P: *"Adik suka nggak dengan gaya komunikasi atau gaya menerangkannya pak solihin?."*

S: *"Suka."*

P: *"Kenapa kok suka."*

- S: *"Pak amir itu lucu, kalau menerangkan jelas"*  
 P: *"Menurut adik, apakah penjelasan pak solihin mudah dimengerti?"*  
 S: *"Iya, saya jadi paham."*  
 P: *"Ya sudah dik, terimakasih ya?"*  
 S: *"Iya"*
3. Hasil wawancara dengan SL3(S)  
 P: *"Dik, kamu suka ndak di ajar pak solihin?"*  
 S: *"Sedikit, kenapa mbak?"*  
 P: *"Kamu kenapa kok suka?"*  
 S: *"Ya suka"*  
 P: *"Kalau diterangkan nyambung?"*  
 S: *"Ya nyambung, kadang gak mbak"*  
 P: *"Oh, ya makasih ya?"*  
 S: *:"Iya."*
4. Hasil wawancara dengan SL4(S)  
 P: *"Hai dik?adik suka ga dengan gaya komunikasi solihin?"*  
 S: *"(hanya senyum)"*  
 P: *"Loh kok malah senyum? Suka apa ga dik?"*  
 S: *"Ya suka mbak."*  
 P: *"Suka apanya sih dik?"*  
 S: *"Ya asik aja, lucu orangnya."*  
 P: *"Selain itu?"*  
 S: *"Ya sabar mbak."*  
 P: *"Kalau menerangkan mudah dipahami?"*  
 S: *"Iya mudah mbak."*

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa latar belakang SL menggunakan logika konvensional, adalah ingin memotivasi siswa. Namun SL memiliki tujuan dalam melakukan gaya komunikasi yang dilakukan yaitu agar informasi atau pesan materi yang disampaikan SL mengenai pada siswanya. SL tidak hanya menggunakan gaya komunikasi ini saja, tetapi melihat kondisi dari siswadari tahun ke tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan SL *"Berdasarkan pengalaman dari tahun ketahun ka nada*

*perbedaan karakter dari siswa. Jadi untuk membentuk motivasi setiap siswa itu dengan gaya sendiri-sendiri, tujuan saya pelajaran mengena". SL tidak yakin kalau semua siswanya suka dengan gaya komunikasinya, tetapi sebagian besar suka, ini terlihat dari ke empat siswa 3 siswa mengatakan bahwa mereka menyukai gaya komunikasi SL dan pesan yang disampaikan SL mudah dipahami oleh mereka.*

e. Subjek CC dan CC1, CC2, CC3, CC4

Berikut hasil wawancara peneliti(P) dan CC(S)

*P: "Mohon maaf bu, minta waktunya sebentar buat tanya-tanya sedikit"*

*S: "Oh iya, silahkan"*

*P: "Ibu, ibu kan memiliki gaya komunikasi sendiri, apa sih latar belakang ibu melakukan gaya komunikasi tersebut?"*

*S: "Hmm, apa ya, memang sudah karakter saya mbak"*

*P: "Kalau memang sudah karakter ibu, apakah ada tujuannya?"*

*S: "O..iya..pertama, saya lihat matematika itu jarang diminati siswa, kalau saya kekang nanti malah takut. Kalau saya ingin menarik dari siswa itu dengan gaya santai saya."*

*P: "Apakah sudah lama ibu mengajar seperti itu?"*

*S: "Ya mulai saya mengajar, tahun 2007"*

*P: "Menurut ibu, apakah siswa-siswi yang diajar ibu, menyukai gaya komunikasi ibu?"*

*S: "Kalau saya lihat, yang dulu saya ajar terud naik kekelas berikutnya ndak saya ajar, itu 80% itu suka dengan saya"*

*P: "Begitu ya bu, cukup itu saja bu, terimakasih."*

*S: "Iya sama-sama mbak, semoga cepet lulus."*

*P: "Terimakasih bu"*

Hasil wawancara dengan siswa CC1, CC2, CC3, CC4

1. Hasil wawancara dengan CC1(S)

*P: "Namanya siapa dik?"*

*S: "Vivi"*

*P: "Suka ndak diajar bu cicik?"*

*S: "Suka."*

P: *"Kenapa dik?"*  
 S: *"Kalau ngajar sabar."*  
 P: *"Selain itu?"*  
 S: *"Kalau di terangkan langsung bisa."*  
 P: *"Berarti mudah menerima materi ya kalau di terangkan?"*  
 S: *"Iya."*  
 P: *"Makasih ya?"*  
 S: *"Iya, sama-sama."*

2. Hasil wawancara dengan siswa CC2(S)

P: *"Namanya siapa dik?"*  
 S: *"utami."*  
 P: *"Adik suka nggak dengan bu Cicik?"*  
 S: *"Suka."*  
 P: *"Suka apanya?"*  
 S: *"Orangnya baik, kalau menerangkan itu lo mbak langsung nyantol."*  
 P: *"Berarti kamu mudah menerima penjelasan bu cicik?"*  
 S: *"Iya."*  
 P: *"Terimakasih ya?"*  
 S: *"Iya, sama-sama."*

3. Hasil wawancara dengan CC3(S)

P: *"Dik, kamu suka ndak di ajar bu cicik?"*  
 S: *"Sedengan, kenapa mbak?"*  
 P: *"Kamu kenapa kok sedengan?"*  
 S: *"ya sedengan"*  
 P: *"Kalau diterangkan nyambung?"*  
 S: *"Ya kadang-kadang juga"*  
 P: *"Oh, ya makasih ya?"*  
 S: *:"Iya."*

4. Hasil wawancara siswa CC4(S)

P: *"Hai dik? adik suka ga dengan gaya komunikasi bu cicik?"*  
 S: *"(hanya senyum)"*  
 P: *"loh kok malah senyum? Suka apa ga dik?"*  
 S: *"Ya suka mbak."*  
 P: *"Suka apanya sih dik?"*  
 S: *"Ya asik aja, cantik."*  
 P: *"Selain itu?"*  
 S: *"Ya sabar mbak."*  
 P: *"Kalau menerangkan mudah dipahami?"*  
 S: *"Iya mudah mbak."*

*P: "Makasih ya?"*

*S: "Iya."*

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa latar belakang CC menggunakan logika ekspresif adalah memang sudah karakter CC. Namun CC memiliki tujuan dalam melakukan gaya komunikasi yang dilakukan yaitu untuk menarik perhatian siswa dengan gaya santainya, karena menurut CC matematika itu dipandang pelajaran yang sulit sehingga cara penyampaiannya harus santai, dengan harapan siswa bisa mudah menerima materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari CC yakni *"O..iya..pertama, saya lihat matematika itu jarang diminati siswa, kalau saya kekang nanti malah takut. Kalau saya ingin menarik dari siswa itu dengan gaya santai saya."*

CC menggunakan gaya komunikasinya sejak CC awal mengajar mulai tahun 2007. CC mengatakan bahwasannya siswa-siswinya sekitar 80% menyukai gaya komunikasinya, hal ini terbukti dari 4 siswa yang di wawancarai. Semua siswa mengatakan bahwa mereka menyukai gaya komunikasi CC dan pesan yang disampaikan CC mudah dipahami oleh mereka.

f. Subjek AH dan AH1,AH2, AH3, AH4

Berikut hasil wawancara peneliti (P) dan AH(S)

*P: "Mohon maaf pak, boleh minta waktunya sebentar?"*

*S: "Iya, silahkan."*

*P: "Boleh Tanya-tanya sedikit mengenai gaya komunikasi bapak?"*

*S: "Iya, tidak apa-apa."*

P: “Pak, apa yang melatar belakangi bapak melakukan gaya komunikasi yang demikian?”

S: “latar belakangnya begini, matematika itu kan asal mulanya pelajaran yang sulit. Nah. itu dalam artian karena memang awalnya anak tidak memperhatikan, karena anak tidak paham dari latar belakang materi itu. Nah, dampak ketika anak tidak paham jadinya anak ketinggalan materi, padahal matematika kan semakin ditinggalkan semakin tidak paham. Makanya saya berusaha menarik perhatian siswa dengan gaya saya tadi. Gaya saya memang seperti itu saat saya mengajar dengan tujuan untuk menarik perhatian siswa dan konsentrasi siswa, itu harapan saya. kadang membikin sesuatu yang lucu, kadang menegangkan itu dalam rangka untuk mengolah emosi mereka supaya konsentrasi. kalau siswa sudah konsentersasi, siswa akan dengan sendirinya mudah menerima materi dan akan paham.

P: “Sudah lamakah bapak mengajar dengan gaya yang seperti bapak lakukan?”

S: “Ya seperti itu sudah 4 tahun”

P: “Menurut bapak, apakah siswa-siswi bapak suka apa tidak dengan gaya komunikasi bapak?”

S: “relative, ya otomatis mereka yang suka dengan hal yang baru, mereka pasti suka dengan gaya saya. Namun mereka yang pasif dia lebih cenderung tidak suka. Dan yang tidak suka itu biasanya latar belakang siswanya memang tidak bisa dan maunya santai.”

Hasil wawancara siswa AH1, AH2, AH3, AH4 sebagai berikut:

1. Hasil wawancara AH1(S)

P: “Sorry ya dik, namanya siapa?”

S: “Nama saya dewi.”

P: “Adik suka nggak dengan gaya komunikasi atau gaya menerangkannya pak amir?”

S: “Suka.”

P: “Kenapa kok suka.”

S: “Pak amir itu lucu, kalau menerangkan jelas walaupun kadang-kadang galak kalau anak-anak ramai.”

P: “Menurut adik, apakah penjelasan pak amir mudah dimengerti?”

S: “Iya, saya jadi paham.”

P: “Ya sudah dik, terimakasih ya?”

S: “Iya”

2. Hasil wawancara AH2(S)

P: “Namanya siapa dik?”

S: "Alino"

P: "Pendapat adik ke pak amir gimana? Suka nggak dengan cara menjelaskan materinya?"

S: "Suka"

P: "Sukanya gimana?"

S: "Orangnya lucu, mengajarnya itu jelas dan gak ribet."

P: "Berarti kalau diajari pak amir adek mudah untuk mengerti?"

S: "Iya, saya mudah memahami."

3. Hasil wawancara dengan AH3(S)

P: "Adik, maaf ya mengganggu."

S: "Ndak apa-apa mbak."

P: "Adik suka ga dengan gaya komunikasi dari pak amir?"

S: "Iya suka mbak."

P: "Suka apanya dek?"

S: (hanya senyum-senyum)

P: "Kenapa kok senyum? Bapaknya ganteng?"

S: "Iya."

P: "Selain itu apa dik?"

S: "Ya lucu, enak mbak."

P: "Mudah paham nggak kalau diterangkan?"

S: "Iya mudah paham."

P: "Ya sudah terimakasih ya dik?"

S: "Iya mbak."

4. Hasil wawancara dengan AH4(S)

P: "Kalau kamu gimana dik? suka tidak cara pak amir menjelaskan?"

S: "Iya suka, tapi kadang-kadang takut?"

P: "Takut kenapa?"

S: "Takut kalau ditunjuk."

P: "Tapi dengan ditunjuk, kamu jadi lebih paham apa tidak tentang materinya?"

S: "Iya se mbak."

P: "Makanya malah enak kalau ditunjuk nanti menambah pemahaman kamu."

S: "Iya se."

P: "Mudah dipahami ga keterangannya pak Amir?"

S: "Iya mudah."

P: "Terimakasih ya?"

S: "Iya mbak."

Dari uraian hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa latar belakang AH menggunakan logika retorika adalah untuk menarik perhatian siswa agar siswa konsentrasi. Konsentrasi akan membantu proses pembelajaran dan dampaknya siswa akan mudah menerima materi, ini sesuai dengan pernyataan AH, yakni *“Makanya saya berusaha menarik perhatian siswa dengan gaya saya tadi .Gaya saya memang seperti itu saat saya mengajar dengan tujuan untuk menarik perhatian siswa dan konsentrasi siswa, itu harapan saya.kadang membikin sesuatu yang lucu, kadang menegangkan itu dalam rangka untuk mengolah emosi mereka supaya konsentrasi”*.. Hal ini didukung oleh keterangan 4 siswa yang menyatakan bahwa mereka menyukai gaya komunikasi AH dan gaya komunikasi dari AH sangat mudah dipahami.

g. Subjek LK dan KL1, LK2,LK3, LK4

Berikut hasil wawancara dengan subjek LK

*P: “Bu, mohon maaf mengganggu, saya mau Tanya sedikit tentang gaya komunikasi ibu ketika mengajar, boleh ya bu?”*

*S: “Iya mbak monggo.”*

*P: “Apa sih yang melatari ibu atau alasan ibu melakukan gaya komunikasi seperti yang ibu lakukan ketika menjelaskan materi?”*

*S: “Biar nggak tegang, kasihan kalau tegang-tegang nanti malah ga mengena penjelasannya saya. Tapi saya juga kadang kereng juga mbak. Saya suka santai namun serius. Saya juga dijuluki guur paling sabar.”*

*P: “Oh begitu ya bu, apakah ibu sudah lama mengajar dengan gaya yang seperti itu?”*

*S: “Ketika saya masih kuliah saya sudah mengajar, jadi ya sudah lama kira-kira 9tahun.*

*P: “Menurut ibu, apakah siswa-siswi ibu suka dengan gaya komunikasi ibu?”*

S: *"Insyaallah suka."*

P: *"Ya sudah bu, hanya itu yang saya tanyakan, terimakasih banyak bu, dan mohon maaf."*

S: *"Iya mbak, sama-sama. Saya doakan semoga berhasil dan cepet wisuda."*

P: *"Amin."*

Hasil wawancara siswa LK1, LK2, LK3, LK4.

#### 1. Hasil wawancara LK1(S)

P: *"Namanya siapa dik?"*

S: *"Ftria."*

P: *"Sudah lama diajar bu lilik?"*

S: *"Iya sudah, sejak kelas 7."*

P: *"Suka diajar bu lilik?"*

S: *"Ya suka bu".*

P: *"Sukanya gimana?"*

S: *"Ya..kalau ngajar nyambung dan lembut."*

P: *"Mudah memahami nggak kalau diajari bu lilik?"*

S: *"Iya mudah"*

P: *"Makasih ya dik?"*

S: *"Iya bu sama-sama."*

#### 2. Hasil wawancara LK2(S)

P: *"Namanya siapa dik?"*

S: *"Ana"*

P: *"Kelas berapa?"*

S: *"9, bu."*

P: *"Suka ya di ajar bu Lilik?"*

S: *"Ya suka bu."*

P: *"Apa sih yang membikin kamu suka?"*

S: *"Ya, kalau ngajar itu enak jadi nyambung."*

P: *"Berate mudah dipahami ya?"*

S: *"Iya bu. Karena dijelaskan secara rinci."*

P: *"Terimakasih ya?"*

S: *"Iya bu."*

#### 3. Hasil wawancara LK3(S)

P: *"Namanya siapa dik?"*

S: *"Dwi wijayanti."*

P: *"Adik suka nggak diajar bu Lilik?"*

S: *"Ya suka."*

P: *"Apa yang kamu sukai dik?"*

S: *"Ya itu, kalau ngajar nggak terlalu rumit, kalau nggak bisa boleh tanya, dan tanyanya berkali-kali itu nggak apa-apa."*

P: *"Berarti penjelasan bu lilik mudah dipahami ya?"*

S: *"Iya, sangat mudah dipahami."*

P: *"Terimakasih ya dik?"*

S: *"Iya, sama-sama."*

#### 4. Hasil wawancara LK3(S)

P: *"Dik, kamu suka diajarin bu Lilik?"*

S: *"Suka mbak."*

P: *"Suka gimana dik?"*

S: *"Kalau menerangkan jelas."*

P: *"Mudah paham?"*

S: *"Iya mudah paham mbak."*

P: *"Begitu ya, ya sudah terimakasih ya?"*

S: *"Iya, sama-sama."*

Dari hasil wawancara LK dan 4 siswanya yang di ambil acak, terlihat bahwa latar belakang melakukan gaya komunikasi tersebut adalah agar suasana kelas tidak tegang dan supaya penjelasannya mengena kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan LK yakni *"Biar nggak tegang, kasihan kalau tegang-tegang nanti malah ga mengena penjelasannya saya. Tapi saya juga kadang kereng juga mbak. Saya suka santai namun serius"*. LK sudah 9 tahun mengajar dengan gaya komunikasi yang demikian (gabungan antara ekspresif dan retorika) karena sejak masih kuliah LK sudah menjadi guru. Menurut LK siswa-siswinya menyukai gaya komunikasi yang telah dilakukan. Hal ini didukung oleh pernyataan 4 siswa LK yang dijadikan sampel bahwasannya

mereka menyukai gaya komunikasi LK dan gaya komunikasi LK mudah untuk dipahami.

#### h. Subjek RD dan RD1, RD2, RD3, RD4

Berikut hasil wawancara dengan RD(S)

*P: "Bu, mohon maaf mengganggu."*

*S: "Iya, tidak apa-apa. Memang ada apa mbak?"*

*P: "Saya mau tanya sedikit mengenai gaya komunikasi ibu. Apa yang melatari ibu melakukan gaya komunikasi yang ibu lakukan?"*

*S: "Iho. Tadi kan sudah observasi, kok masih mau tanya lagi?"*

*P: "Iya bu, saya mau memperjelas lagi bu."*

*S: "Kalau saya sendiri ya ga bisa menilai dong."*

*P: "Begini bu, ibu kan punya gaya komunikasi sendiri, nah apa alasan ibu?"*

*S: "Ndak tau, saya memang sudah begitu e. yo opo?"(sambil nada tinggi)*

*P: "O..."*

*S: "Memang sudah bawaan diri saya, memang gaya saya opo' o mbak?"*

*P: "Ya td kan kadang-kadang ibu tegas sekali,"*

*S: "Ya liat kondisi kalau lagi rame ya harus tegas."*

*P: "O begitu bu, ya sudah bu, terimakasih.."*

*S: "Iya sam-sama, semoga cepat selesai skripsinya."*

Hasil wawancara siswa RD1, RD2, RD3, RD4

#### 1. Hasil wawancara dengan siswa RD1(S)

*P: "Namanya siapa dik?"*

*S: "Namanya siapa mbak?"*

*P: "Ya nama kamu?"*

*S: "Yusuf amin firdaus"*

*P: "Ok. Kamu suka nggak di ajar bu ini?"*

*S: "(hanya senyum-senyum)"*

*P: "Kenapa kok senyum saja dik?"*

*S: "Ya sedengan mbak?"*

*P: "Kenapa?"*

*S: "Pelajarannya senang, gurunya ga seberapa suka."*

*P: "Kenapa?"*

*S: "PR nya terlalu banyak, awal puasa gak libur."*

P: *"Tapi paham ndak kalau diterangkan?"*  
 S: *"Ya kadang-kadang."*

2. Hasil wawancara dengan RD2(S)

P: *"Namanya siapa dik?"*  
 S: *"Faiz Aminudin"*  
 P: *"Diaja siapa matematikanya?"*  
 S: *"Bu Roicha"*  
 P: *"Senang ga dik diajar bu roicha?"*  
 S: *"Seneng"*  
 P: *"Kenapa?"*  
 S: *"Penjelasannya itu jelas"*  
 P: *"Begitu ya? Ya sudah terimakasih ya?"*  
 S: *"Iya"*

3. Hasil wawancara RD3(S)

P: *"Namanya siapa dik?"*  
 S: *"Maulana Ishak"*  
 P: *"Suka di ajarin bu roicha?"*  
 S: *"gak"*  
 P: *"Kenapa?"*  
 S: *"ya ga suka"*  
 P: *"Alasannya apa?"*  
 S: *"Penjelasannya terlalu cepet dan monoton"*  
 P: *"Paham ndak kalo diterangkan?"*  
 S: *"Kadang-kadang"*

4. Hasil wawancara dengan RD4(S)

P: *"Kalau kamu dik suka apa ndak?"*  
 S: *"Kadang suka kadang nggak"*  
 P: *"Paham kalau diterangkan?"*  
 S: *"jarang"(sambil lari)"*

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa latar belakang RD menggunakan logika ekspresif adalah memang sudah karakter RD. Hal ini sesuai dengan pernyataan RD yakni *"Memang sudah bawaan diri saya, memang gaya saya opo'o mbak?"*. Namun karena sekarang bulan puasa jadi saya tidak maksimal.

RD menggunakan gaya komunikasinya sudah 11 tahun. RD mengatakan bahwa dia tidak tau apakah siswa-siswinya menyukai gaya komunikasinya atau tidak, namun dari 4 siswa yang diwawancarai 2 orang menyukai dan dua orang tidak menyukai.

### C. Diskusi Hasil Penelitian

Dalam penelitian di sekolah yang terakhir, peneliti menggunakan angket untuk mengetahui respon siswa terhadap gaya komunikasi yang dilakukan oleh guru matematika. Lembar angket di gunakan setelah peneliti mendapat saran dari beberapa pihak agar memudahkan menganalisis, oleh karena lembar angket hanya di berikan di sekolah yang terakhir yakni SMP Budi Sejati Surabaya. Angket siswa disajikan pada lampiran 16.

Angket digunakan untuk mengetahui apakah gaya komunikasi guru benar-benar bias memudahkan siswa menerima materi serta untuk mengetahui apakah siswa menyukai gaya komunikasi dari matematikanya. Analisis lembar data angket respon siswa dilakukan pada setiap pertanyaan, dan dianalisis sebagai berikut:

$$\text{Presentase tiap pilihan} = \frac{A}{B} \times 100 \%$$

*Keterangan :*

$A$  = banyaknya siswa yang menjawab suatu pilihan “ya atau tidak”

$B$  = banyaknya siswa yang memberi tanggapan

Kesimpulan:

Selanjutnya setiap pertanyaan pada angket dikatakan positif apabila masing-masing minimal 65 % presentase jawaban siswa berada dalam kategori dapat membantu memahami materi.

Angket dianalisis sesuai apa yang telah di jawab oleh siswa. Berikut adalah tabel analisis angket respon siswa di kelas XI dari subjek SD pada tabel 4.3 dan di kelas VII pada table 4.4

**Tabel 4.3**  
**Analisis Angket Data Respon Siswa untuk kelas XI**

NO.	RESPON SISWA	HASIL			
		YA		TIDAK	
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
1.	Apakah kamu menyukai gaya komunikasi yang digunakan guru matematika ketika menjelaskan materi?	34	97%	1	2,8%
2	Apakah kamu mudah memahami apa yang disampaikan guru, dengan gaya komunikasi yang di gunakan?	28	80%	7	20%
3	Apakah kamu ingin pembelajaran seperti ini diulangi lagi?	25	71,4%	10	28.6%
4	Apakah kamu termotivasi dengan cara guru mengajar?	29	82,9%	6	17,1%

Dari hasil data analisis respon siswa di atas, dapat dikatakan positif terhadap pembelajaran gaya komunikasi yang telah dilakukan oleh SD, karena prosentase jawaban siswa pada setiap aspek pertanyaan berada  $\geq 65$  %. Sehingga, gaya komunikasi SD dapat di kategorikan dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran.

**Tabel 4.4**  
**Analisis Angket Data Respon Siswa untuk kelas VII**

NO.	RESPON SISWA	HASIL			
		YA		TIDAK	
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
1.	Apakah kamu menyukai gaya komunikasi yang digunakan guru matematika ketika menjelaskan materi?	28	96,5%	1	3,5%
2	Apakah kamu mudah memahami apa yang disampaikan guru, dengan gaya komunikasi yang di gunakan?	15	51,7%	14	48,3%
3	Apakah kamu ingin pembelajaran seperti ini diulangi lagi?	17	58,62%	12	41,4%
4	Apakah kamu termotivasi dengan cara guru mengajar?	22	75,9%	7	24,1%

Dari hasil data analisis respon siswa kelas VII di atas, belum dapat dikatakan positif terhadap pembelajaran gaya komunikasi yang telah dilakukan oleh SH, karena prosentase jawaban siswa pada setiap aspek pertanyaan ke-2 dan ke-3 berada  $\leq 65\%$ . Sehingga, gaya komunikasi SH dapat di kategorikan belum sepenuhnya dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pada dasarnya guru matematika yang menjadi subjek penelitian, gaya komunikasi guru matematika untuk memudahkan siswa dalam menerima materi sudah tergolong dalam teori logika desain pesan. Namun gaya komunikasi guru matematika di Indonesia belum murni memenuhi logika desain pesan seperti gaya komunikasi guru matematika di Amerika, karena teori logika desain pesan telah dikembangkan di Amerika. Guru matematika di Amerika

apabila tergolong logika ekspresif, ekspresifnya sangat murni, jika konvensional juga murni konvensional, jika retorika juga murni retorika.

Sedangkan guru matematika di Indonesia belum sepenuhnya murni memenuhi logika desain pesan. Dari 8 guru matematika di Indonesia, terdapat satu guru yang menggunakan logika konvensional namun masih terdapat logika ekspresif di dalamnya. Satu guru menggunakan gaya retorika namun di dalamnya masih terdapat gaya ekspresif. Dua guru menggunakan logika ekspresif dan empat guru menggunakan gaya retorika. Perbedaan antara logika desain pesan di Indonesia dan di Amerika, hal ini mungkin karena beberapa faktor di antaranya adalah perbedaan kebudayaan di Indonesia dan Amerika, perbedaan karakter dari guru matematika di Indonesia dan Amerika dan perbedaan pendidikan di Indonesia dan Amerika.

#### **D. Keterbatasan penelitian**

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan di antaranya adalah peneliti belum begitu paha mengenai teori logika desain pesan. Penelitian ini dilakukan dibulan ramadhan sehingga waktu PBM tidak maksimal yang awalnya satu jam pelajaran 45 menit berkurang menjadi 30 menit, sehingga tidak maksimal dalam mengamati subjek. Selain itu ialah penelitian ini hanya dilakukan satu kali pertemuan yaitu 2 jam pelajaran.